**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

Seperti kebanyakan jenis penelitian kualitatif pada umumnya, para peneliti biasanya mengawali penelitianya yaitu dengan mengadakan penjajakan teori lewat studi pustaka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak terlalu menekankan para penelitinya dengan berbagai tahapan statistik atau dengan kuantifikasi yang lain. Strauss dan Corbin (1990:17) memberikan arahan tentang penelitian kualitatif dimana menurutnya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membahas tentang kehidupan seseorang, perubahan sosial, tingkah laku dan juga hubungan interaksi antara satu masyarakat dengan yang lainya.

Secara umum ada tiga komponen utama dalam sebuah penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin (1990:18). Komponen yang pertama adalah data, yang dapat diambil dari berbagai sumber. Wawancara dan observasi merupakan sumber data yang paling banyak digunakan saat ini. Komponen sealnjutnya adalah adanya prosedur analisis dan interpretasi yang digunakan untuk mengkonseptualisasikan data. Komponen yang terakhir adalah laporan yang bersifat lisan ataupun tulisan. Komponen yang terakhir ini merupakan bukti dan contoh bagaimana sebuah penelitian kualitatif dapat disajikan sehingga apa yang sudah dilakukan itu dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Berdasarkan pada komponen-komponen yang telah diterngkan di atas maka pada bab tiga ini akan kita bahas beberapa tahapan yang bersifat instrumnetal dan beberapa penjelasan tentang materi penelitian mulai korpus data, teknik pengumpulan data, cara analisis data, metode penelitian, analisis data serta teknik pengumpulan data serta beberapa penerangan secara khusus tentang data berupa populasi, sampel dan instrument yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah pemaparan secara jelas dari setiap bagian.

**3.1 Populasi dan Sampel**

Dalam Sugiono (2001:55) terdapat sebuah ungkapan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulanya. Nazir (2005:271) juga memberikan pendapat yang hampir sama dimana menurutnya populasi berwujud kumpulan data dari individu dengan kualitas serta ciri yang telah ditetapkan.

Populasi dalam penelitian ini seperti apa yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya yaitu mencakup Percakapan yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang yang ada di pasar tradisional Majalaya, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Namun dengan banyaknya populasi pedagang dan pembeli yang ada, maka populasi ini dikerucutkan mejadi sampel yang diambil dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan.

Sugiono (2001:56) menyatakan bahwa sampel merupakan sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh pupulasi. Maka berdasarkan hasil pertimbangan dan batasan yang hendak diteliti maka diambilah sampel yaitu berupa 2 orang pedagang laki-laki dan perempuan beserta interaksi tutur yang terjadi diantara mereka dengan 2 orang pembeli yang juga dibatasi dengan jenis kelamin mereka. Jadi bila digambarkan maka matriks Percakapannya akan terjadi seperti berikut :

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Sampel** | **PEMBELI** | | | | |
| **PEDAGANG** |  | L1 | L2 | P1 | P2 |
| L1 | Percakapan 1 | Percakapan 2 | Percakapan 3 | Percakapan 4 |
| L2 | Percakapan 5 | Percakapan 6 | Percakapan 7 | Percakapan 8 |
| P1 | Percakapan 9 | Percakapan 10 | Percakapan 11 | Percakapan 12 |
| P2 | Percakapan 13 | Percakapan 14 | Percakapan 15 | Percakapan 16 |

*Tabel 2 : Deskripsi data peristiwa tutur/ percakapan*

Dimana L (laki-laki) dan (P) perempuan. Maka dalam matriks tersebut dapat diterangkan bahwa penelitian akan memusatkan datanya pada peristiwa tutur yang terjadi seperti yang digambarkan pada bagan di atas. Jika dilihat maka ada sekitar 16 Percakapan yang hendak dijadikan pusat data penelitian. Untuk mempermudah penamaan Percakapan yang terjadi maka dipergunakan tabel penamaan berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Kelamin Pedagang** | **Nomor Pembeli** | **Nama Percakapan** |
| DL1 | BL1 | **DL1PBL1** |
| BL2 | **DL1PBL2** |
| BP1 | **DL1PBP1** |
| BP2 | **DL1PBP2** |
|  | | |
| DL2 | BL1 | **DL2PBL1** |
| BL2 | **DL2PBL2** |
| BP1 | **DL2PBP1** |
| BP2 | **DL2PBP2** |
|  | | |
| DP1 | BL1 | **DP1PBL1** |
| BL2 | **DP1PBL2** |
| BP1 | **DP1PBP1** |
| BP2 | **DP1PBP2** |
|  | | |
| DP2 | BL1 | **DP2PBL1** |
| BL2 | **DP2PBL2** |
| BP1 | **DP2PBP1** |
| BP2 | **DP2PBP2** |

*Tabel 3 : Deskripsi kode percakapan*

Setiap pedagang diambil sebuah percakapanya dengan dua orang pembeli laki-laki dan dua orang pembeli perempuan sehingga bila dijumlahkan maka jumlah percakapan yang diambil sebagai data adalah 16 percakapan. Seperti yang telah tergambar pada tabel di bab sebelumnya maka setiap pedagang memiliki empat contoh tuturan mereka untuk di analisis. Dengan berdasarkan tabel tersebut peneliti untuk mempermudahnya menamai setiap partisipan dalam tuturan yang berupa pedagang dan pembeli dengan kode-kode huruf dan angka guna mempermudah perbandingan setiap tuturan yang terjadi pada masing-masing dialog.

Pemberian kode percakapan tersebut diantaranya adalah pada pedagang laki-laki satu yaitu DL1BL1 untuk percakapan antara pedagang laki-laki satu dengan pembeli laki-laki pertama, DL1BL2 untuk pedagang laki-laki satu dengan pembeli laki-laki kedua, DL1BP1 untuk percakapan antara pedagang laki-laki satu dengan pembeli perempuan pertama, DL1BP2 untuk percakapan antara pedagang laki-laki satu dengan pedagang perempuan kedua sedangkan pada pedagang laki-laki dua yaitu DL2BL1 untuk percakapan antara pedagang laki-laki dua dengan pembeli laki-laki pertama, DL2BL2 untuk pedagang laki-laki dua dengan pembeli laki-laki kedua , DL2BP1 untuk percakapan antara pedagang laki-laki dua dengan pembeli perempuan kesatu, DL2BP2 untuk percakapan antara pedagang laki-laki dua dengan perempuan perempuan kedua.

Sementara untuk pedagang perempuan di antaranya adalah DP1BL1 untuk percakapan antara pedagang perempuan satu dengan pembeli laki-laki pertama, DP1BL2 untuk pedagang perempuan satu dengan pembeli laki-laki kedua, DP1BP1 untuk percakapan antara pedagang perempuan satu dengan pembeli perempuan kesatu, DP1BP2 untuk percakapan antara pedagang perempuan satu dengan pembeli perempuan kedua. selanjutnya adalah pedagang perempuan dua yaitu DP2BL1 untuk percakapan antara pedagang perempuan dua dengan pembeli laki-laki pertama, DP2BL2 untuk pedagang perempuan dua dengan pembeli laki-laki kedua, DP2BP1 untuk percakapan antara pedagang perempuan dua dengan pembeli perempuan kesatu DL2BP2 untuk percakapan antara pedagang perempuan dua dengan pembeli perempuan kedua.

* 1. **Desain Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan serangkaian kegiatan lapangan mulai dari proses penjajakan lokasi penelitian, studi orientasi, dan dilanjutkan dengan studi yang bersifat terpusat atau dengan melakukan analisis yang mendalam. Data juga dirancang dengan menggunakan pola observasi yang bersifat sosial fenomenal atau dengan kata lain, ini tidak mengganggu apa yang menjadi hal natural dari objek peneliti dan lain-lain.

Silverman (2011:11) menerangkan bahwa ada empat metoda yang digunakan oleh para peneliti kualitatif. Mereka adalah observasi, menganalisa teks dan dokumen, wawancara dan perekaman yang disertai transkripsi data. Namun sebenarnya keempat komponen itu memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Dengan kata lain keempat metode ini sangat baik untuk dipergunakan oleh para peneliti sosilinguistik jika mereka semu dikombinasikan.

Penelitian linguistik yang yang dilakukan ini menuntut pemerolehan data yang berasal dari tindak tutur alami sehingga peneliti tidak dapat memanipulasi setting penelitian, tapi dituntut untuk melakukan penelitian tentang sebuah fenomena yang ada pada situasi sesungguhnya. Ancangan kualitatif juga diterapkan karena penelitian ini khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan dan logika induktif. Maksudnya adalah bahwa peneliti dalam hal ini tidak hanya membatasi penelitianya pada keinginan menerima atau menolak asumsinya.

* 1. **Metode Penelitian**

Seperti pada umumnya, pada penelitian kualitatif akan melakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari penjajakan lokasi penelitian, studi orientasi untuk selanjutnya dialnjutkan dengan menggunakan pendekatan etnografis yang melibatkan peneliti unttuk mencoba memahami fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Johnstone (2000 :1) dalam Gordon (2003 :2) memberikan pandangan bahwa para sosiolinguis dahulu membagi sejumlah besar tradisi atau kebiasaan dalam penelitian sosiolinguistik dimana ternyata banyak penelitian yang mereka laksanakan biasanya memadupadankan beberapa pertanyaan ke dalam variasi-variasi pertanyaan.

Artinya bahwa mereka ternyata tetap memerlukan data yang empiris untuk dianalisa. Data akan harus diperoleh melalui observasi dengan memaparkan terlebih dahulu bahan introspeksi juga pendefinisian yang cukup mendalam. Bahasan tentang masyarakat sebagai penutur sebuah bahasa tidak dapat kita pungkiri lagi karena memang itu yang menjadi nyawa dalam sosiolinguistik.

Sebuah ungkapan yang diutarakan oleh Johnsone (2000:80) memberikan pandangan bahwa sebuah penelitian sosiolinguistik membawa kita untuk menggunakan dua pendekatan antara etnografi dan analisis wacana. Etnografi merupakan penelitian dalam kajian budaya. Sedangkan analisis wacana merupakan studi tentang penggunaan bahasa. Hal ini memungkinkan kita untuk menggunakan kedua pola tersebut terutama dalam meneliti bahasa dalam kehidupan masyarakat. Namun tidak menutup kemungkinan juga ketika kita ingin mempelajari teks atau atau wacana tanpa haru kita melibatkan budaya yang ada di dalamnya. Sebagai contoh adalah sebuah analisis percakapan atau analisis ungkapan hanya menganalisa kandungan struktur dan pola yang ada dalam sebuah kata atau kalimat yang diungkapkan tanpa melibatkan apa-apa yang ada yang menyangkut kebudayaan.

Wimmer & Dominick (2006) mendeskripsikan bahwa etnografi merupakan sebuah rancangan pola penelitian tentang bagaimana menggunakan budayanya untuk memakai realitas dan mengonstruksi interakasi sosial diantara individu dan kelompok. Adapun mereka menambahkan bahwa pendekatan ini akan memiliki beberapa sifat yaitu diantaranya adalah detail, verbal dan non verbal, interaksi individu, pengalaman-pengalaman budaya, kepercayaan, sistem nilai atau berupa alat-alat dan artifak-artifak yang digunakan dalam keseharian. Namun secara khusus pendekatan ini tidak diterapkan secara menyeluruh namun bersifat terpusat pada sebuah kasus percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli dengan batasan jenis kelamin mereka.

* 1. **Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data dalam penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal. Metode formal digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa kaidah-kaidah atau lambang lambang formal dalam bidang linguistik. Lambang-lambang formal seperti lambang dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis disajikan dengan metode formal. Sementara itu, metode informal digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa kata-kata atau uraian biasa tanpa lambang-lambang formal yang sifatnya teknis.

Secara umum pelaksanaan observasi belum dilaksanakan secara intensif. Ini mencoba mencari sebuah penjelasan tentang bagaimana sebuah kode bahasa yang berupa pemilihan bahasa, dialek, ragam serta register yang muncul pada tuturan para pedagang yang ada di Pasar Tradisional Majalaya Kabupaten Bandung. Adapun beberapa bahasan yang hendak diketahui keberadaanya adalah bagaimana gambaran secara umum kondisi kebahasaan masyarakat pedagang di pasar tradisional majalaya kemudian beberapa fenomena kode bahasa yang muncul seperti pilihan bahasa yang mereka pergunakan, adakah keunikan bahasa pada setiap ujaran yang mereka ungkapkan dalam segi keformalan, dialek, alih kode dan campur kode serta bahasa khas mereka yang membedakan satu pedagang dengan pedagang lainya.

Hasil analisis data akan disajikan dengan menggunakan metoda verbal dengan dibantu berupa tabel dan hasil analisisnya yang mengacu pada teori bahasan analisis yang dibahas. Adapun beberapa simbol-simbol akan muncul pada hasil transkripsi data yang telah didapat pada proses pengumpulan data yang tadinya bersifat audio kemudian dirubah ke dalam bentuk dialog tertulis yang disajikan pada bab selanjutnya.

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Secara umum penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan secara tersembunyi. Ini diharapkan akan menghasilkan data yang bersifat alami. Pengamatan tersembunyi terkadang dilakukan di lapangan untuk memungkinkan peneliti masuk dan memperoleh akses terhadap data yang dibutuhkan. Namun pada kenyataanya proses pengamatan secara diam-diam memunculkan kecurigaan bagi objek penelitian dengan kata lain mereka seolah-olah menaruh curiga pada perlakuan kita yang seolah-olah memperhatikan.

Sudaryanto (1993) dalam Fasya (2009) mengikis proses metode penelitian berbasis etnografi komunikasi yakni (1) metode simak dan (2) metode cakap. Metode simak dilakukan dengan cara mencatat dan merekam hasil simakan yang diperoleh dari sejumlah pedagang yang dikategorikan dalam batasan jenis kelamin mereka untuk memusatkan penelitian. Dalam metode yang pertama ini peneliti tidak terlibat dalam percakapan. Sementara itu, dalam metode cakap, peneliti langsung terlibat dalam percakapan bersama-sama dengan informan. Kata dokumen digunakan untuk mengacu pada setiap tulisan atau bukan selain rekaman yaitu bahan yang tidak dipersiapkan secara khusus untk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, naskah editorial surat kabar, catatan kasus, skrip televisi dan rekaman, foto-foto (Syamsudin dan Vismaia, 2007:108). Sesuai dengan pengertian ini, ujaran-ujaran yang dihasilkan oleh mahasiswa yang senagaja direkam dalam sebuah video percakapan merupakan sebuah dokumen.

* 1. **Teknik Analisis Data**

Seperti pada kebanyakan metode penelitian etnografi, Analisis data dalam penelitian semacam ini biasanya dilakukan melalui dua tahapan, yaitu pertama dengan melakukan analisis selama pengumpulan data, dan juga analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman, 184:21-25). Proses ini mengacu pada proses analisis model interaktif pola Miles dan Huberman, (1984:21-25) yaitu dengan cara adalah dengan prosedur analisis dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut. Pertama, reduksi data, kedua sajian data dengan pola gambar/ matriks berupa tabel, dan ketiga adalah pengambilan simpulan sementara baik dengan triangulasi data maupun dengan triangulasi teknik pengambilan data.

Untuk selanjutnya, Prosedur kedua dilakukan dengan dengan langkah transkripsi data hasil rekaman, pengelompokan atau kategorisasi data yang berasal dari perekaman dan catatan lapangan berdasarkan ranah situasi terjadinya Percakapan, penafsiran kaidah pemilihan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam masyarakat Sunda khususnya para pedagang di pasar tradisional, dan penyimpulan atau perampatan tentang variasi kode bahasa pada masyarakat Sunda. Kaidah dan simpulan aspek-aspek variasi kode bahasa dalam masyarakat Sunda dianalisis dengan menggunakan metode analisis percakapan dengan pendekatan analisis komponen Silverman (2001).

Pendekatan ini memusatkan analisisnya pada proses *turn-taking* dan *repair*, *conversational opening* serta *adjacency pair* serta proses *institutional talk* yang terjadi. Adapun yang dimaksud dengan metode analisis kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada beberapa infoman pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan konteks dengan perbandingan jenis kelamin mereka (Faturrahman, 2003:42). Seperti yang dilansir oleh Paltridge (85:2000) yang mengutip pendapat Burns dan Joyce (1997) bahwa menurut mereka sejumlah aspek yang akan muncul secara khusus dalam sebuah percakapan. Meneurut mereka ada tiga tahapan secara bertahap jika terjadi secara lengkap dalam satu tuturan. Pertama adalah tahapan pembuka *(opening stages)* yang diindikasikan dengan pembukaan berupa salam sebagai contohnya adalah kalimat *“Hello, how are you?”* atau kalimat formulais seperti *“How’re things?”* dan *“what’ve you been up to since I last saw you?”.* Tahapan yang selanjutnya adalah pengembangan rangkaian topik dengan menggunakan berbagai strategi percakapan seperti pola alih tutur *(turn taking)*, alokasi perpindahan tuturan *(turn allocation)*, pemertahanan alih tutur, pasangan ujaran terdekat *(adjacency pairs),* respon kesukaan atau ketidaksukaan *(preffered/dispreferred responses),* perubahan topik pembicaraan, permohonan klarifikasi, pembenaran, perbaikan ujaran yang dikatakan dan lain-lain.

Tahapan selanjutnya adalah pendekatan penutup dalam percakapan seperti pemarkah wacana yang tidak memiliki arti secara khusus namun menandakan emosi yang menggambar salah satu peserta tutur ingin mengkahiri percakapan seperti *“anyway, well, I’d be better be off, thanks for calling”* denganintonasi merendah atau dengan ungkapan yang mengandung ucapan meninggalkan atau penutup seperti *“bye, see you”.* Maka berdasarkan teori tersebut peneliti menyajikan beberapa pandangan analisis terhadap peroleh data yang ditranskripsi baik melalui rekaman ataupun catatan dengan berpola pada pembukaan dan penutup percakapan, pasangan ujaran terdekat yang ada pada setiap percakapan, pola alih tutur percakapan, pola alih topik yang terjadi, serta timbal balik dan koreksi percakapan yang terjadi.

Silverman mengutip proses analisa yang dilakukan oleh Sacks (1974). Menurutnya beberapa tahap dalam munculnya sebuah giliran pembicaraan (*turns*) adalah (1) bagaimana si penutur dengan sengaja membuat sebuah tanda giliran bicara sehingga lawan tutur paham bahwa dia hendak melanjutkan pembicaraan contohnya kata-kata seperti *ya, tetapi, uh, huh* dan lain-lain. Kedua (2) adalah apa maksud atau isi dari giliran bicara yang ada secara interaksional misalkan undangan, pertanyaan atau jawaban. Kemudian yang terkahir (3) adalah bagaimana reaksi yang muncul akibat tanda giliran bicara yang telah dituturkan seseorang. Apakah sebuah pertanyaan terhadap keraguan, apakah jawaban terhadap sebuah pertanyaan atau juga sebuah permintaan atau panggilan.

Dalam kemunculanya setiap giliran ujar tidak akan terjadi secara bergantian satu persatu, terkadang seorang penutur harus membuat sebuah revisi atau sebuah perbaikan yang dia lakukan terhadap apa yang telah dituturkanya. Masih menurut sacks, ketika ada sebuah giliran ujar terdapat sebuah kesalahan maka mekanisme perbaikan ujaran akan muncul dengan sendirinya. Untuk selanjutnya adalah hal yang cukup menarik dalam giliran bicara adalah pembuka percakapan yang pertama muncul serta pasangan ujaran yang terdekat dalam percakapan yang terjadi. Proses pembatasan objek penelitian ini dibatasi dengan menggunakan batasa jenis kelamin dimana analisis akan terpusat dengan kode bahasa yang muncul pada Percakapan dengan pola yaitu pada saat pedagang Pria dengan pembeli pria, pedagang pria dengan pembeli wanita, pedagang wanita pembeli pria serta pedagang wanita pembeli wanita.

Kebenaran dan ketepatan data yang diperoleh bergantung kepada alat pengumpulan data yang digunakan serta sumber data. Instrument pada penelitian ini berupa pengamatan atau observasi dan terkadang mengadakan mengadakan wawancara pada responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kartu data untuk mencatat tuturan yang berhasil direkam. Kartu data ini terdiri atas enam bagian yaitu (1) nomor data, diambil dari urutan data lampiran, (2) jenis kode bahasa, (3) jenis pedagang, (4) konteks dari tuturan, (5) Kutipan tuturan yang terjadi dan (6) analisis data tuturan. Berikut ini merupakan format kartu data yang hendak dipergunakan :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *No. Data*  *(1)* | *Jenis kode Bahasa*  *(2)* | *Jenis Pedagang/pembeli dengan batasan jenis kelamin*  *(3)* |
| Misalkan 1 | Pilihan bahasa | Pedagang :  Pembeli : |
| Konteks : ......................... | | |
| Tuturan : ......................... | | |
| Analisis : ......................... | | |

*Tabel 4 : desain kartu pengumpulan data*